

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan tujuan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka sebagai hasil penelitian adalah aspek-aspek pemakaian bahasa dalam puisi Indonesia dari angkatan '45 sampai angkatan sekarang. Pemakaian bahasa dalam puisi yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah proses atau cara penyair dalam menciptakan puisi dengan mempergunakan bahasa. Bahasa adalah media pengucapan yang mudah dilentur. Oleh penyair, kelenturan bahasa ini dieksploitasi sedemikian rupa. Penyair seolah-olah menjadi diktator bahasa dengan melentur-lentur dan mematah-matahkan kalimat namun menimbulkan suatu kesan keindahan. Pada dasarnya, puisi tetap mematuhi kaidah tata bahasa karena media puisi adalah bahasa, akan tetapi dalam pelaksanaannya penyair sering melanggar kaidah atau struktur bahasa tersebut.

Penyebab terjadinya penyimpangan atau pelanggaran bahasa dalam puisi dilakukan oleh penyair dengan tiga alasan yakni:

1. Penyair ingin menyampaikan pengalamannya.
2. Pengucapan puisi lebih pendek daripada pengucapan

nonpuisi yaitu dengan jalan menghilangkan berbagai unsur yang menurut penyair mengganggu pengucapan puitiknya.

3. Penyair itu sendiri mempunyai kecakapan (kepiawaian, kemampuan) yang luarbiasa dalam menciptakan puisi.

Berikut ini merupakan uraian penyimpangan atau pelanggaran dari faktor ketatabahasaan yang terjadi dalam puisi, yakni:

1. Ditinjau dari segi pemendekan kata. Pemendekan kata umumnya dipergunakan untuk kelancaran ucapan, untuk mendapatkan irama yang menyebabkan liris. Pemendekan kata itu biasanya mengenai kata-kata yang lazim dipendekan seperti 'kan dari akan, 'ku dari aku, 'tika dari ketika. Di samping itu, ada juga pemendekan kata selain kata-kata tersebut.
2. Ditinjau dari segi penghilangan imbuhan. Penghilangan imbuhan baik berupa awalan, akhiran, maupun awalan dan akhiran kata, bahkan mungkin hanya menggunakan kata dasar tanpa dibentuk dengan awalan atau akhiran. Penghilangan imbuhan ini di samping untuk mendapatkan irama, juga dipergunakan untuk mendapatkan daya ekspresivitas yang penuh karena kepadatannya.

3. Ditinjau dari segi penyimpangan struktur sintaksis. Untuk mendapatkan irama yang liris, kepadatan, dan ekspresivitas, penyair sering membuat penyimpangan-penyimpangan dari struktur sintaksis yang normatif.
4. Ditinjau dari segi penghapusan tanda baca. Tanda baca dalam puisi hanya dipergunakan bila sangat perlu, bahkan kadang-kadang ada puisi yang sama sekali tidak mempergunakan tanda baca. Penghapusan tanda baca ini dilakukan dengan sengaja agar efeknya memberikan kegandaan tafsir.
5. Ditinjau dari segi penggabungan kata. Penggabungan kata ini dari satu sisi terlihat seperti bermain-main, mempermainkan kata dan tata bahasa, namun dari sisi lain muncul adanya efek intensitas atau penyangatan atau melebih-lebihkan.
6. Ditinjau dari segi pemutusan kata. Dalam peristiwa ini penyair memutuskan kata dalam bentuk suku kata atau huruf demi huruf. Kata-kata diputus-putus menjadi suku kata atau dibalik suku katanya, dengan cara demikian itu, akan menarik perhatian pembaca dan menyebabkan artinya dapat berubah, ataupun artinya menjadi hilang dan dapat memberi sugesti mengenai arti yang tidak sempurna lagi.
7. Ditinjau dari segi pembentukan jenis kata. Dalam mengekspresikan ucapannya, penyair membentuk atau

mengadakan pengubahan jenis kata. Misalnya dari kata benda atau kata kerja dibentuk atau diubah menjadi kata keadaan atau kata sifat, dengan diawali kata 'yang paling'. Begitu pula dengan kata benda langsung dapat dibentuk dari kata seru atau kata keadaan. Kata seru dan kata keadaan tersebut dalam kalimat fungsinya dijadikan objek penderita sehingga menjadi kata benda.

Ternyata dari data yang telah diteliti rata-rata penyair dari angkatan '45 sampai angkatan '70-an melakukan penyimpangan bahasa ditinjau dari segi pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penyimpangan struktur sintaksis, penghapusan tanda baca, dan penggabungan kata. Pemutusan kata baru mulai dilakukan oleh Taufik Ismail dari angkatan 66 dan dari angkatan 70-an sampai sekarang dilakukan oleh Sutarji Calzoum Bachri dan Hamid Jabbar. Pembentukan jenis kata hanya dilakukan oleh Sutarji Calzoum Bachri. Bertitik tolak dari kenyataan di atas, tampak adanya perkembangan dalam proses penciptaan puisi. Dengan demikian, semua puisi dari angkatan '45 sampai angkatan 70-an terjadi penyimpangan dalam pemakaian bahasanya ditinjau dari faktor ketatabahasaan, juga penyimpangan ini mungkin dapat menjadi ciri khas dari setiap angkatan atau periode.

B. Saran

Bila ditinjau dari kegunaan karya sastra, terutama puisi bagi para guru di sekolah dan para peneliti sastra -- yaitu untuk melatih kepekaan dan memurnikan hati nurani dalam menghayati setiap peristiwa dan kenyataan hidup --, maka para guru dan para peneliti sastra perlu meningkatkan diri untuk semakin mengenal puisi-puisi yang bermutu. Untuk dapat semakin mengenal puisi-puisi tentulah tidak terlepas dari pemahaman terhadap pemakaian bahasa dalam puisi. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk memberikan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian lebih lanjut.

1. Untuk Para Guru di sekolah

Dalam pengajaran sastra para guru tentu dihadapkan pada suatu persoalan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap puisi. Pemahaman itu tidak terlepas dari masalah kebahasaan yang terkandung dalam puisi tersebut. Untuk itu, kiranya para guru perlu melibatkan siswa untuk semakin menggeluti dan memahami pemakaian bahasa dalam puisi. Dengan memahami dan mengerti bahasa yang dipakai para penyair dalam puisinya diharapkan semakin lama siswa semakin mencintai dan menghargai puisi-puisi yang bermutu. Di samping itu, para guru kiranya juga semakin

termotivasi untuk mengembangkan penelitian tentang kebahasaan. Pengembangan penelitian itu, misalnya meneliti apakah dari bahasa puisi yang menyimpang dari tata bahasa yang normatif ini juga mempengaruhi perkembangan dalam bahasa Indonesia selanjutnya.

2. Untuk Para Peneliti Sastra

Penelitian semacam ini perlu dilanjutkan oleh para peneliti sastra dengan tujuan agar semakin memperluas cakrawala puisi bagi masyarakat. Dengan hasil penelitian kebahasaan kiranya dapat membantu dan memotivasi masyarakat pemerhati puisi agar lebih mencintai puisi. Selain itu, dengan penelitian kebahasaan ini juga diharapkan dapat membantu para pakar bahasa dalam mengembangkan dan membina bahasa Indonesia, karena ditemukannya bentuk-bentuk baru dalam pemakaian bahasa yang mungkin lebih komunikatif.

Itulah beberapa masukan atau saran yang mungkin dapat dipergunakan untuk lebih memahami puisi, walaupun tidak menutup kemungkinan masih banyak hal-hal lain yang dapat lebih memperluas wawasan untuk dapat memahami bahasa puisi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Teori

- Aftarudin, Pesu, Pengantar Apresiasi Puisi, Angkasa, Bandung, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Atmazaki, Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi, Angkasa, Bandung, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Effendi, S., Bimbingan Apresiasi Puisi, Tangga Mustika Alam, Jakarta, 1982.
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1975.
- Hadimaja, Aoh K., Beberapa Paham Angkatan 45, Tintamas, Jakarta, 1952.
- Hutagalung, M.S., Memahami dan Menikmati Puisi, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1971.
- Jassin, H.B., Tifa Penyair dan Daerahnya, C.V. Hajimasagung, Jakarta, 1991.
- Natawidjaja, P. Suparman, Apresiasi Stilistika, P.T. Intermedia, Jakarta, 1986.
- Pradopo, Rachmat Djoko, Pengkajian Puisi, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1993.
- Semi, M. Atar, Anatomi Sastra, Angkasa Raya, Padang, 1988.
- Slametmuljana, Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra, Ganaco, Bandung, 1956.
- Sujiman, Panuti, Bunga Rampai Stilistika, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1993.

- Surakhmad, Winarno, Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah, Tarsito, Bandung, 1978.
- Teeuw, A., Membaca dan Menilai Sastra, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.
- , Modern Indonesian Literature, The Hague; Martynus Nijhoff, 1967.
- , Tergantung pada Kata, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
- Toda, Dami N., Puisi Indonesia dalam Dekade Terakhir, Horison XVI/261 no. 8 Agustus 1981.
- Waluyo, Herman J., Teori dan Apresiasi Puisi, Erlangga, Jakarta, 1991.

B. Daftar Data

- Anwar, Chairil, Aku Ini Binatang Jalang, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- , Kerikil Tajam Dan Yang Terampas Dan Yang Putus, Dian Rakyat, Jakarta, 1991.
- Bachri, Sutardji-Calzoum, O Amuk Kapak, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- Ismail, Taufik, Tirani Dan Benteng, Yayasan Bunda, Jakarta, 1993.
- Jabbar, Hamid, dkk, Parade Puisi Indonesia, Global Citra Media Nusantara, Jakarta, 1993.
- Muhamad Goenawan, Pariksit, Litera, Jakarta, 1971.
- Rendra, W.S., Ballada Orang-Orang Tercinta, Pustaka Jaya, Jakarta, 1971.
- , Empat Kumpulan Sajak, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981.
- , Sajak-Sajak Sepatu Tua, Pustaka Jaya, Jakarta, 1995.

- Rosidi, Ayip, Jakarta Dalam Puisi Indonesia, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1972.
- , Jeram, Gunung Agung, Jakarta, 1970.
- , Laut Biru Langit Biru, Pustaka Jaya, Jakarta, 1977.
- , Surat Cinta Enday Rasidin, PT. Pembangunan, Jakarta, 1960.
- , Ular Dan Kabut, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.
- Situmorang, Sitor, Angin Danau, Sinar Harapan, Jakarta, 1982.
- , Bunga Di Atas Batu, Gramedia, Jakarta, 1989.
- , Dalam Sajak, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1982.
- , Rindu Kelana, Grasindo, Jakarta, 1994.
- Sukirnantio, Slamet, Catatan Suasana, Balai Pustaka, Jakarta, 1982.
- Suryadi AG., Linus, Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern, Jilid 2,3,4, Gramedia, Jakarta, 1987.
- Tranggono, Indra, dkk, Sembilu: Antologi Puisi 21 Penyair Yogya, Pustaka Pelajar Yogyakarta, Yogyakarta, 1991.
- Waluyo, Herman J., Teori Dan Apresiasi Puisi, Erlangga, Jakarta, 1991.